

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha meningkat pesat dari tahun ke tahun hingga saat ini. Semakin berkembangnya dunia bisnis di tiap Negara, maka menyebabkan adanya persaingan yang sangat ketat dalam dunia bisnis. Persaingan yang sangat ketat membuat perusahaan harus efektif dalam mengelola manajemen dan ekonomi perusahaan sehingga memiliki kinerja yang baik untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Setiap perusahaan tentu mempunyai tujuan dan sasaran yang harus dicapai yaitu memperoleh laba dari kegiatan operasi yang dilakukan. Sasaran khusus seperti pengembangan pangsa pasar, menciptakan citra baru, dan mencapai pertumbuhan dalam penjualan adalah strategi yang digunakan perusahaan.

Perencanaan strategi yang dilakukan perusahaan berguna dalam menghadapi peluang dan tantangan yang akan terjadi. Dengan tantangan yang ada saat ini, perusahaan dituntut untuk bekerja lebih keras lagi dalam mengelola kinerja perusahaan dengan baik dan perusahaan juga dituntut agar mampu mengelola pendanaan secara efektif dan efisien, apabila perusahaan tidak memiliki kemampuan dalam mengelola dana yang dimiliki, maka bisa berdampak negatif terhadap kondisi financial perusahaan.

Setiap perusahaan baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar tentu menginginkan pendapatan laba yang besar dan juga menginginkan nilai perusahaan yang meningkat. Namun, tetap saja ada beberapa perusahaan yang

sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia terpaksa bubar di duga karena mengalami kondisi financial distress yang berujung pada kebangkrutan. Harnanto (1991:485) menjelaskan bahwa kebangkrutan merupakan kondisi perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk melanjutkan usahanya. Perusahaan yang bangkrut adalah perusahaan yang gagal dalam mengelola manajemen operasional perusahaannya sehingga tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada kreditor. Umumnya kebangkrutan dapat ditandai dengan berbagai kondisi salah satunya yaitu kondisi perusahaan mengalami kesulitan pada keuangannya (*financial distress*).

Dalam periode 2017-2019 terdapat beberapa perusahaan yang dihapus pencatatan sahamnya (*Delisting*) oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI) karena mengalami kondisi *financial distress*. Beberapa diantaranya yaitu PT Citra Maharlika Nusantara Tbk *delisting* tahun 2017, PT Dwi Aneka Jaya Tbk *delisting* tahun 2018, dan PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk *delisting* tahun 2019 (idx.co.id). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan di delisting dari Bursa Efek Indonesia dan terancam mengalami kondisi *financial distress*. Adapun faktor-faktornya yaitu perusahaan telah melanggar peraturan-peraturan di bidang pasar modal, tidak menyampaikan laporan keuangan tahunan, perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun berturut-turut, penurunan kinerja perusahaan yang ditandai dengan kurangnya modal, besarnya beban hutang, dan bunga.

Perusahaan yang terus menerus menunjukkan kinerja yang menurun dikhawatirkan akan mengalami kondisi *financial distress*. *financial distress* merupakan suatu tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi pada perusahaan

sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Kondisi ini umumnya ditandai dengan penurunan pada kualitas produk dan penundaan pembayaran tagihan pada kreditor yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kegagalan keuangan atau kebangkrutan. Beberapa peneliti mengkategorikan kondisi financial distress dalam kriteria yang berbeda-beda. Kriteria-kriterianya antara lain, perusahaan mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut atau lebih, perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban-kewajiban sesuai dengan yang telah ditentukan, perusahaan memiliki arus kas negatif selama tiga tahun berturut-turut atau lebih.

Perusahaan tentu ingin menghindari kondisi-kondisi yang dapat menyebabkan kebangkrutan karena bisa berakibat fatal seperti kerugian pada pemegang saham, karyawan, dan perekonomian. Salah satu kondisi yang bisa menyebabkan kebangkrutan pada suatu perusahaan yaitu kondisi *financial distress*. Terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* yaitu yang pertama kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan arus kas. Hal ini dapat terjadi ketika pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi beban-beban yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan yang artinya kondisi keuangan perusahaan sedang tidak stabil. Faktor Kedua, mempunyai beban hutang yang besar sedangkan perusahaan tidak memiliki cukup dana untuk melunasinya sehingga kemungkinan yang akan dilakukan kreditor adalah menyita asset yang dimiliki perusahaan untuk menutupi hutangnya. Yang ketiga, mengalami kerugian selama beberapa tahun yang menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan yang diakibatkan dari besarnya beban operasional melebihi pendapatan yang

diterima perusahaan. Tiga aspek tersebut saling keterkaitan, oleh karena itu untuk mencegah terjadinya kondisi financial distress yang berakibatkan kebangkrutan harus menjaga keseimbangan antara modal, beban hutang dan pendapatan.

Keuangan perusahaan yang sedang dalam keadaan tidak stabil tentu sangat mengganggu dalam kegiatan operasional perusahaan, maka dari itu penting bagi suatu perusahaan dalam mengenali gejala-gejala kebangkrutan agar perusahaan bisa secepat mungkin dalam mengambil tindakan antisipatif. Maka dari itu, pentingnya mempelajari *financial distress* yang bertujuan sebagai peringatan dini dalam menghadapi kondisi kesulitan keuangan. Apabila financial distress dapat diketahui sejak awal maka diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan dan kebijakan untuk mengantisipasi situasi yang mengarah pada kebangkrutan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi financial distress yaitu menggunakan analisis rasio keuangan dari informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan tersebut merupakan sumber informasi mengenai posisi keuangan dan perubahannya dan juga menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan yang berguna dalam untuk pengambilan keputusan. Dengan menganalisis rasio keuangan suatu perusahaan kita bisa mengetahui kondisi keuangan tersebut apakah sedang dalam kondisi sehat atau sedang tidak stabil. Apabila laporan keuangan perusahaan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan sedang tidak sehat atau sedang dalam kondisi *financial distress* maka perusahaan dapat segera mengambil keputusan tindakan pencegahan atau mengantisipasi agar tidak terjadi kebangkrutan. Rasio keuangan

yang digunakan pada penelitian ini berfokus pada rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan leverage.

Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Rasio ini dapat digunakan oleh kreditur atau investor untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya (Wiratna, 2017:60). Perusahaan yang mampu melunasi hutang jangka pendeknya dapat memungkinkan perusahaan tersebut terhindar dari kondisi *financial distress*. Hal tersebut dikarenakan dengan terbayarnya hutang jangka pendek perusahaan secara tepat waktu menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi baik. Kondisi keuangan yang baik dapat membuat investor tertarik dan yakin untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Jika likuiditas perusahaan tidak baik, maka bisa membuat perusahaan mengalami kondisi *financial distress* yang dimana kondisi tersebut sangatlah penting untuk diperhatikan karena berakibatkan pada kebangkrutan.

Profitabilitas yang merupakan rasio pengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan usaha yang dilakukan (Wiratna, 2017:64). Semakin tinggi tingkat laba yang dihasilkan suatu perusahaan dari kegiatan usaha yang dilakukan, maka dapat dikatakan perusahaan mampu melunasi kewajiban-kewajibannya, dan tentu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban secara tepat waktu maka kondisi keuangan perusahaan bisa dikatakan sehat dan bisa terhindar dari *financial distress*. Namun, apabila tingkat laba yang dihasilkan lebih kecil daripada tahun-tahun sebelumnya, menunjukkan bahwa keuangan perusahaan sedang tidak stabil. Hal tersebut bisa menyebabkan perusahaan

mengalami kondisi *financial distress* dan harus segera mengambil tindakan antisipatif karena apabila tidak, bisa berakibat fatal bagi perusahaan.

Leverage atau biasa disebut rasio solvabilitas, rasio yang digunakan untuk melihat seberapa banyak hutang perusahaan yang dibiayai oleh asset dan modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Wiratna, 2017:61). Perusahaan dengan nilai leverage yang tinggi menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi pokok pinjaman dan biaya bunga karena aset yang dimiliki tidak dapat menjamin perusahaan dapat melunasi hutang-hutangnya, hal itu dapat membuat perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Sudah banyak penelitian terdahulu yang membahas terkait pengaruh rasio keuangan seperti likuiditas, profitabilitas dan leverage terhadap *financial distress*. Namun, hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil yang berbeda-beda dengan variabel independen yang berbeda pula. Keberagaman hasil penelitian-penelitian terdahulu ini juga menjadi salah satu dasar pengajuan penelitian ini. Atina dan Elvi Rahmi (2016) meneliti pengaruh rasio keuangan dalam penelitiannya menghasilkan bahwa likuiditas yang dihitung dengan *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yogi, I, Edi (2017) yang menghasilkan bahwa likuiditas yang dihitung dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Namun, hasil tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan Verani, Elyzabet I. Marpaung, Pratama (2017) dari penelitiannya, menunjukkan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Dwiyani dan Annisa (2019) dalam penelitiannya terkait pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Verani, Elyzabet I. Marpaung, Pratama (2017) yang mempunyai hasil bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Atina dan Elvi (2016) dalam penelitian yang terkait pengaruh rasio seperti likuiditas, profitabilitas dan leverage terhadap *financial distress* menghasilkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Evanny (2012) dalam penelitian yang dihasilkan menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap *financial distress*.

Dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya memberikan hasil yang berbeda-beda. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan dengan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2019".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa masalah yang akan dibahas terkait pengaruh rasio keuangan yang meliputi rasio profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap kondisi financial perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Dalam penelitian ini,

peneliti membatasi masalah yang akan di bahas, adapun batasan masalah dalam penelitian ini hanya membahas tentang analisis rasio keuangan dengan menggunakan indikator rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio leverage dalam memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?
3. Apakah leverage berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kondisi *financial distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kondisi *financial distress*.
3. Untuk mengetahui pengaruh leverage terhadap kondisi *financial distress*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai apa itu rasio keuangan dan bagaimana pengaruhnya terhadap kondisi financial distress suatu perusahaan. Serta diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk sarapa pengembangan ilmu pengetahuan bagi penulis tentang rasio keuangan dan pengaruhnya terhadap kondisi financial distress perusahaan.

2) Bagi masyarakat,

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sarana informasi untuk menambah ilmu pengetahuan akuntansi.

3) Bagi Peneliti Lain

Bagi para peneliti yang lainnya, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi referrensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalamhususnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan.

